

## PENGARUH PEMBELAJARAN KOOPERATIF TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA PADA PEMBELAJARAN IPA KELAS IV SEKOLAH DASAR

Zita Andini Sabillah<sup>1</sup>, Srinawati Dewi<sup>2</sup>, Najma Hunaina<sup>3</sup>

Universitas Pelita Bangsa, Indonesia

[Zita.sabillah@gmail.com](mailto:Zita.sabillah@gmail.com)<sup>1</sup>, [srinawatidewi15@gmail.com](mailto:srinawatidewi15@gmail.com)<sup>2</sup>, [najmahunaina24@gmail.com](mailto:najmahunaina24@gmail.com)<sup>3</sup>

### Abstract (English)

The observations at SDN Cipayung 02 and SDN Cipayung 03 revealed that a number of students in the science subject have not yet reached the Minimum Mastery Criteria (KKM) due to a low understanding of the material. This challenge arises from the lack of variation in the learning process and the limited utilization of instructional media. Consequently, students lose interest in learning and face difficulties in comprehending the material. The aim of this research is to transfer knowledge and shape students with critical thinking skills, a high level of curiosity, and the ability to address everyday life problems. This study employs a quantitative approach with a Quasi-Experimental design, involving two classes: a control class and an experimental class (receiving special treatment). The research population includes 252 students from SDN Cipayung 02 and 270 students from SDN Cipayung 03, located in the Cikarang Timur Sub-district. The sample consists of two classes, each comprising 31 students for the experimental and control groups. The results of the hypothesis testing show a Asymp.Sig (2-tailed) value of  $0.000 < 0.05$ . Therefore, the hypothesis is accepted based on the decision-making criteria using the Mann-Whitney U statistical test, where a Asymp.Sig value less than 0.05 indicates hypothesis acceptance. From these statistical findings, it can be concluded that the Cooperative Method has a positive impact on the learning outcomes of fourth-grade students in SD schools in the Cikarang Timur Sub-district.

### Article History

*Submitted: 24 January 2024*

*Accepted: 3 February 2024*

*Published: 4 February 2024*

### Key Words

Learning Outcomes, Cooperative, Science

### Abstrak (Indonesia)

Hasil observasi di SDN Cipayung 02 dan SDN Cipayung 03 menunjukkan bahwa sejumlah siswa pada mata pelajaran IPA belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) karena pemahaman materi yang masih rendah. Kendala tersebut muncul akibat kurangnya variasi dalam proses pembelajaran dan minimnya pemanfaatan media pembelajaran. Dampaknya, siswa kehilangan minat belajar dan menghadapi kesulitan memahami materi. Penelitian ini bertujuan untuk mentransfer pengetahuan, membentuk siswa dengan keterampilan berpikir kritis, rasa ingin tahu yang tinggi, dan kemampuan menghadapi permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain Quasi Eksperimen, melibatkan dua kelas yaitu kelas kontrol dan kelas eksperimen (kelas yang mendapatkan perlakuan khusus). Populasi penelitian mencakup 252 siswa di SDN Cipayung 02 dan 270 siswa di SDN Cipayung 03, Kecamatan Cikarang Timur. Sampel yang diambil terdiri dari dua kelas, masing-masing berjumlah 31 siswa untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasil uji hipotesis menunjukkan nilai Asymp.Sig (2-tailed) sebesar  $0,000 < 0,05$ . Oleh karena itu, hipotesis diterima dengan dasar pengambilan keputusan menggunakan uji statistik Mann-Whitney U, di mana nilai Asymp.Sig yang kurang dari 0,05 menunjukkan penerimaan hipotesis. Dari hasil statistik tersebut, dapat disimpulkan bahwa Metode Kooperatif memberikan pengaruh positif terhadap hasil belajar siswa kelas IV SD di Kecamatan Cikarang Timur.

### Sejarah Artikel

*Submitted: 24 January 2024*

*Accepted: 3 February 2024*

*Published: 4 February 2024*

### Kata Kunci

Hasil Belajar, Kooperatif, IPA

## PENDAHULUAN

Pendidikan ialah suatu proses melibatkan belajar dan pembelajaran dengan tujuan agar siswa secara aktif mengembangkan kemampuan spiritual, pengendalian diri, budi pekerti, kecerdasan, potensi akhlak mulia, dan keterampilan yang dibutuhkan oleh diri mereka sendiri dan masyarakat. Pendidikan merupakan kegiatan dinamis dan penuh tantangan, dengan fokus pada pengalaman belajar yang melibatkan siswa secara aktif. Siswa tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Paradigma pendidikan telah mengalami pergeseran, di mana siswa tidak lagi hanya "diberi tahu" tetapi juga memiliki kemampuan untuk mencari dan menggali pengetahuan dari berbagai sumber pembelajaran.

Interaksi antara peserta didik dan pendidik dalam lingkungan kelas diakui sebagai hubungan kritis dalam proses pembelajaran. Peran guru dalam dinamika kelas dianggap sebagai unsur yang sangat signifikan untuk merangsang rasa ingin tahu dan perhatian peserta didik terhadap proses pembelajaran. Hal ini bertujuan agar peserta didik termotivasi untuk aktif dalam kegiatan belajar yang terjadi di dalam kelas. (Novayulianti & Harlinda, 2021). Kemampuan utama yang dimiliki oleh guru dalam melaksanakan proses belajar-mengajar bukan hanya sebagai keahlian tambahan, melainkan merupakan unsur pokok yang esensial dalam memfasilitasi dinamika kegiatan belajar di dalam kelas. (Susanto et al., 2022). Pada saat ini, kualitas pendidikan mengalami tantangan akibat penurunan mutu, yang disebabkan oleh kurangnya kompetensi guru dalam melaksanakan pembelajaran di dalam kelas. Tantangan ini semakin diperparah dengan potensi penurunan minat siswa terhadap materi pembelajaran, yang dapat tercermin dalam pencapaian hasil belajar yang kurang optimal.

Hasil belajar merujuk pada pencapaian yang diperoleh oleh siswa setelah menyelesaikan kegiatan pembelajaran (Rahman, 2021). Hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan seorang siswa dalam memahami suatu mata pelajaran di lingkungan sekolah, yang diukur melalui nilai yang diperoleh dari evaluasi atau ujian pada berbagai mata pelajaran (Irawati et al., 2021). Menurut (Muhammad Iqbal Ma'ruf dalam Mukhlisin 2020) Berpendapat bahwa hasil belajar merujuk pada pencapaian pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan yang telah dipelajari dan diketahui oleh siswa, melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Menurut (Sumarni Mukhlisin, 2020) Hasil belajar merupakan manifestasi perubahan sikap dan perilaku individu, tidak terbatas pada perubahan pengetahuan semata, melainkan juga mencakup perubahan dalam keterampilan, kemampuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, dan tindakan positif. Semua perubahan ini harus terjadi dengan kesadaran, memiliki dampak positif, bersifat obyektif, berkesinambungan, dan berorientasi pada jangka panjang (Mukhlisin, 2020).

Menurut (Sanjaya 2013 dalam Jundi & Solong, 2021) Indikator hasil belajar adalah tujuan pencapaian yang diinginkan siswa setelah menyelesaikan proses pembelajaran. Indikator ini mencerminkan kemampuan siswa yang dapat diamati, mencakup prestasi yang diperoleh siswa pasca pembelajaran. Sebagai hasilnya, indikator tersebut menjadi kunci dalam menilai keberhasilan akademis siswa. Indikator harus selaras dengan isi materi yang disampaikan, kegiatan pembelajaran, dan proses penilaian pembelajaran untuk memastikan konsistensi (Jundi & Solong, 2021). Menurut Moore yang dikutip dalam Fauhah & Rosy (2020), indikator hasil belajar terbagi menjadi tiga ranah, yakni:

1. Ranah kognitif, mencakup pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi.
2. Ranah afektif, mencakup penerimaan, tanggapan, dan penilaian nilai.
3. Ranah psikomotor, mencakup gerakan dasar, gerakan umum, gerakan terarah, dan kreasi gerakan.

Salah satu tantangan umum dalam aktivitas pembelajaran, terutama dalam konteks Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), adalah kurangnya keterlibatan siswa dalam proses belajar, yang dapat mengakibatkan kurangnya inovasi. Dalam dunia pendidikan, peran guru dianggap sangat signifikan untuk membangkitkan minat siswa terhadap kegiatan pembelajaran. Namun, pada kenyataannya, masih banyak pendidik yang lebih memilih menggunakan metode ceramah sebagai pendekatan utama dalam kegiatan mengajar. Metode ceramah merupakan suatu pendekatan pembelajaran di mana peran guru menjadi fokus utama dalam proses belajar, sementara siswa diharapkan hanya berperan sebagai pengamat dan pendengar terhadap penjelasan yang disampaikan oleh guru. Akibat dari pendekatan ini dapat menciptakan rasa bosan pada siswa, menyebabkan sikap pasif, dan mengurangi kreativitas dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan langkah-langkah solutif yang diterapkan oleh guru untuk mengatasi kendala ini (Ratih & Syofyan, 2021). Cara untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan memilih atau menerapkan model pembelajaran yang sesuai dan relevan dengan karakteristik siswa dan materi pelajaran yang diajarkan. Siswa yang menunjukkan sikap pasif dan kurang kreatif dapat berpengaruh negatif pada pencapaian hasil belajar, sehingga pemilihan metode pembelajaran yang tepat menjadi faktor kunci dalam penanganan masalah ini (Ismah & Ernawati, 2018).

Pengajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) pada tingkat sekolah dasar, khususnya kelas IV, memiliki dampak yang signifikan dalam membentuk karakter dan meningkatkan kemampuan siswa. Keberlanjutan penerapan mata pelajaran IPA di tingkat dasar, terutama di kelas IV, juga dapat membantu membentuk siswa untuk menjadi pemikir yang kritis, meningkatkan responsivitas siswa terhadap kegiatan belajar, dan memupuk rasa keingintahuan siswa terhadap lingkungan sekitarnya (Wardani & Syofyan, 2018). Dengan demikian, pengenalan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di kelas IV sekolah dasar tidak hanya dimaksudkan untuk mengalirkan pengetahuan, melainkan juga untuk membentuk karakter siswa yang memiliki keterampilan berpikir kritis, tingkat keingintahuan yang tinggi, dan kemampuan dalam mengatasi tantangan dalam situasi kehidupan sehari-hari.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merujuk pada pengetahuan teoritis yang diperoleh atau disusun melalui pendekatan yang unik atau khusus, yang melibatkan proses seperti observasi empiris, perumusan teori, inferensi, eksperimen, dan pengamatan, serta mengaitkan berbagai metode satu sama lain (Oktavia, 2019). Menurut Kurnia (2019), tujuan pengajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di sekolah dasar adalah untuk menggalakkan rasa ingin tahu, memupuk keterampilan dalam melakukan penelitian tentang lingkungan alam, meningkatkan kemampuan dalam memecahkan masalah dan mengambil keputusan, serta meningkatkan pengetahuan dan pemahaman mengenai konsep-konsep ilmiah. Tujuan lainnya adalah mengembangkan kesadaran akan peran dan pentingnya sains dalam kehidupan sehari-hari, serta mendorong partisipasi aktif dalam menjaga dan melestarikan lingkungan alam. Keberhasilan tujuan pengajaran IPA akan terwujud jika guru menciptakan kondisi dan situasi pembelajaran yang memungkinkan siswa secara aktif mengkonstruksi, menggali, dan mengembangkan pengetahuan. Siswa dapat membentuk makna dari materi pembelajaran melalui proses pembelajaran, kemudian menyimpannya dalam ingatan untuk kemudian diolah dan dikembangkan lebih lanjut.

Tren nilai PISA Indonesia menunjukkan peningkatan sejak PISA 2000 hingga 2018, dengan kenaikan yang moderat pada kemampuan membaca dan sains, serta peningkatan yang lebih signifikan dalam bidang matematika. Meskipun secara keseluruhan terdapat peningkatan sepanjang periode tersebut, pada PISA 2018, skor Indonesia mengalami penurunan relatif di semua bidang.



Gambar 1. Skor PISA 2018 Indonesia.

Pada PISA 2018, siswa Indonesia mencapai nilai rata-rata sebesar 379. Dalam ranah sains, meskipun terjadi penurunan jika dibandingkan dengan pencapaian PISA 2015 yang mencapai 402 poin, skor rata-rata siswa Indonesia pada PISA 2018 masih menempati peringkat kedua tertinggi sepanjang sejarah pelaksanaan PISA. Dalam PISA 2018, Indonesia meraih nilai rata-rata 396 di bidang sains, mengalami peningkatan 3 poin dibanding hasil PISA pertama pada tahun 2000. Adapun skor rata-rata terendah dalam bidang sains dicapai pada PISA 2012, yakni sebesar 382 poin. OECD menyatakan bahwa 35% siswa Indonesia berada di kelompok kompetensi tingkat 1a, sedangkan 17% berada di tingkat kompetensi lebih rendah. Tingkat kompetensi 1a menggambarkan kemampuan siswa dalam menggunakan bahan umum dan pengetahuan prosedural untuk mengenali atau membedakan penjelasan fenomena ilmiah sederhana. Mereka dapat memulai penyelidikan ilmiah dengan bantuan, menggunakan maksimal dua variabel, dan membedakan hubungan sebab akibat sederhana. Siswa pada tingkat 1a juga mampu menafsirkan data grafik dan visual dengan kemampuan kognitif tingkat rendah, serta memilih penjelasan ilmiah terbaik dalam konteks umum. Menurut data PISA 2018, skor literasi sains siswa Indonesia mencapai 396, menempatkannya pada peringkat ke-70 dari 78 negara peserta (kompas.com, 2019). Berikut daftar literasi sains Indonesia mulai tahun 2000 sampai 2018 disajikan dalam tabel 1

Tabel 1. Skor PISA 2018 dan Peringkat Negara di Dunia Berdasarkan Penilaian Kemampuan Sains.

| No | Negara        | Skor | No | Negara            | Skor | No        | Negara           | Skor       |
|----|---------------|------|----|-------------------|------|-----------|------------------|------------|
| 1  | China         | 590  | 31 | Lituania          | 482  | 61        | Montenegro       | 415        |
| 2  | Singapura     | 551  | 32 | Hungaria          | 481  | 62        | Kolombia         | 413        |
| 3  | Makao         | 544  | 33 | Rusia             | 478  | 63        | Makedonia        | 413        |
| 4  | Estonia       | 530  | 34 | Luksemburg        | 477  | 64        | Brazil           | 404        |
| 5  | Jepang        | 529  | 35 | Islandi           | 475  | 65        | Argentina        | 404        |
| 6  | Finlandia     | 522  | 36 | Kroasia           | 472  | 66        | Peru             | 404        |
| 7  | Korea         | 519  | 37 | Belarus           | 471  | 67        | Bosnia           | 398        |
| 8  | Kanada        | 518  | 38 | Ukrania           | 469  | 68        | Ajarbaizan       | 398        |
| 9  | Hong kong     | 517  | 39 | Italia            | 468  | 69        | Khazahtan        | 397        |
| 10 | Taipe         | 516  | 40 | Turki             | 468  | <b>70</b> | <b>Indonesia</b> | <b>396</b> |
| 11 | Polandia      | 511  | 41 | Republic Slovakia | 464  | 71        | Saudi Arabia     | 386        |
| 12 | Selandia baru | 508  | 42 | Israel            | 462  | 72        | Lebanon          | 384        |
| 13 | Slovenia      | 507  | 43 | Malta             | 457  | 73        | Georgia          | 383        |

|    |                 |     |    |                   |     |    |                   |     |
|----|-----------------|-----|----|-------------------|-----|----|-------------------|-----|
| 14 | Inggris         | 505 | 44 | Yunani            | 452 | 74 | Maroko            | 377 |
| 15 | Australia       | 503 | 45 | Chili             | 444 | 75 | Panama            | 365 |
| 16 | Jerman          | 503 | 46 | Serbia            | 440 | 76 | Kosovo            | 365 |
| 17 | Belanda         | 503 | 47 | Siprus            | 439 | 77 | Pilipina          | 357 |
| 18 | Amerika serikat | 502 | 48 | Malaysia          | 438 | 78 | Republik dominika | 336 |
| 19 | Swedia          | 499 | 49 | Uni emirat arab   | 434 |    |                   |     |
| 20 | Belarusia       | 499 | 50 | Brunei Darussalam | 431 |    |                   |     |
| 21 | Czhe            | 497 | 51 | Jordania          | 429 |    |                   |     |

Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran, penting untuk memperhatikan ketepatan penggunaan model pembelajaran (Sari & Nugroho, 2019). Untuk mencapai efektivitas dalam proses pembelajaran di kelas, guru perlu memiliki pemahaman dasar tentang kerangka konseptual pembelajaran. Pemilihan model pembelajaran hendaknya disesuaikan dengan kebutuhan siswa, mengingat setiap konsep pembelajaran memiliki ciri-ciri yang unik (Mujazi, 2020). Menurut (Kemp 1995 dalam Khoerunnisa & Aqwal, 2020) Pembelajaran adalah kegiatan yang dilakukan baik oleh guru maupun siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan efektif dan efisien. Menurut (Dick and Carey 1985 Khoerunnisa & Aqwal, 2020) Strategi pembelajaran dapat dijelaskan sebagai kombinasi materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk mencapai hasil belajar pada siswa. Sementara itu, model pembelajaran merupakan suatu kerangka kerja yang digunakan untuk merancang kurikulum jangka panjang, menyusun materi pembelajaran, dan membimbing proses pembelajaran di kelas atau lingkungan belajar lainnya. Model pembelajaran ini berfungsi sebagai panduan yang dapat dipilih oleh para guru sesuai dengan kecocokan dan efisiensinya untuk mencapai tujuan pendidikan (Mirdad, 2020). Menurut (Zubaedi dalam Mirdad, 2020) Model pembelajaran bisa dijelaskan sebagai suatu pola yang digunakan untuk menyusun kurikulum, mengorganisir materi, dan memberikan panduan kepada guru di kelas selama proses pembelajaran.

Menurut Hardini dan Dewi (2020), pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran kelompok yang memiliki aturan-aturan tertentu. Dalam pembelajaran kelompok ini, siswa diharapkan dapat melatih kemampuan belajar secara mandiri dengan menentukan cara belajar mereka sendiri di dalam kelompok (Anitra, 2021). Pembelajaran kooperatif merupakan upaya untuk meningkatkan partisipasi siswa, memfasilitasi mereka dalam mengalami sikap kepemimpinan dan pengambilan keputusan dalam konteks kelompok. Selain itu, model ini memberikan peluang kepada siswa untuk berinteraksi dan belajar secara bersama-sama (Hasanah & Himami, 2021). Menurut (Raharjo & Solihatin 2007 dalam (Hasanah & Himami, 2021) Pembelajaran kooperatif tidak hanya memberikan pengajaran kepada siswa tentang pentingnya kerjasama, tetapi juga mengajarkan keterampilan menyelesaikan materi secara mandiri. Model ini tidak membedakan unsur sosial seperti ras, suku, dan budaya, dan mendorong penghargaan yang tinggi terhadap berbagai kelompok. Rijal (2018:188) Pendapat tersebut menyatakan bahwa peningkatan kualitas pembelajaran melalui penerapan model pembelajaran yang aktif dan efektif akan memiliki dampak positif pada kualitas pembelajaran secara keseluruhan, yang kemudian akan memengaruhi prestasi akademik siswa (Ari Sudana & Wesnawa, 2017). Menurut Isjoni, 2011 dalam (Purnomo, 2021) Pembelajaran Kooperatif adalah suatu sistem pembelajaran di mana siswa diberi kesempatan untuk bekerja sama dalam menyelesaikan tugas mereka, sementara guru berperan sebagai fasilitator. Cara untuk memotivasi siswa agar mereka dapat mengaplikasikan pengetahuan mereka dalam memecahkan permasalahan atau memberikan jawaban pada suatu pertanyaan akan berbeda dengan cara yang digunakan untuk mendorong siswa agar dapat mengemukakan



pendapat pribadi mereka (Ela, 2022). Menurut (Ibrahim dkk 2000 dalam Ela, 2022) Pengembangan model pembelajaran kooperatif dirancang dengan tujuan utama mencapai setidaknya tiga aspek pembelajaran yang krusial, yakni meningkatkan kemampuan akademik, meningkatkan penerimaan terhadap keberagaman, dan mengembangkan keterampilan sosial.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti di SDN Cipayung 02 dan SDN Cipayung 03, beberapa permasalahan teridentifikasi pada kelas 4 A dan kelas 4 B, antara lain: rendahnya pencapaian Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada mata pelajaran IPA, penerapan metode pembelajaran yang masih bersifat ceramah oleh guru, kurangnya interaksi aktif antara guru dan siswa selama proses pembelajaran, siswa cenderung hanya menjadi pendengar materi yang disampaikan oleh guru tanpa adanya kegiatan lain, dan kurangnya keterlibatan siswa dalam melakukan percobaan langsung selama proses pembelajaran. Fakta ini sejalan dengan temuan dari observasi awal yang dilakukan oleh peneliti di SDN Cipayung 02 dan SDN Cipayung 03, yang termanifestasi pada nilai Ulangan Harian mata pelajaran IPA, yang dapat ditemukan dalam Tabel 2 dan Tabel 3:

Tabel 2. data nilai Ulangan Harian IPA Kelas IV SDN Cipayung 02 dan SDN Cipayung 03

| No     | Kelas | KKM | Nilai Siswa (X) |        | Jumlah |
|--------|-------|-----|-----------------|--------|--------|
|        |       |     | X < 75          | X > 75 |        |
| 1.     | IV 02 | 75  | 24              | 7      | 31     |
| 2.     | IV 03 | 75  | 21              | 10     | 31     |
| JUMLAH |       |     | 45              | 17     | 62     |

Dari informasi tersebut, dari jumlah 62 siswa yang diamati, 17 siswa telah mencapai atau melampaui nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), sedangkan 45 siswa lainnya belum mencapai KKM. Keadaan ini disebabkan oleh kurangnya keterlibatan siswa dalam kegiatan percobaan, di mana siswa cenderung hanya mendengarkan penjelasan materi yang disampaikan oleh guru. Akibatnya, siswa menjadi pasif dalam proses pembelajaran.

Dalam penelitian ini, penulis merujuk pada penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan. Beberapa temuan penelitian terdahulu menjadi landasan telaah bagi peneliti. Menurut Asmedy (2021), kesimpulan yang dihasilkan adalah bahwa terdapat dampak positif dari penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap hasil belajar siswa kelas V di SD Negeri 1 Dompu pada tahun pembelajaran 2019/2020.

Berdasarkan permasalahan yang teridentifikasi di SDN Cipayung 02 dan SDN Cipayung 03, peneliti bertujuan untuk menyelidiki permasalahan tersebut dengan menerapkan metode pembelajaran kooperatif. Metode ini diharapkan dapat mengoptimalkan hasil belajar siswa, khususnya dalam mata pelajaran IPA dengan fokus pada topik Sifat-Sifat Cahaya. Pengamatan peneliti menunjukkan bahwa siswa lebih tertarik pada kegiatan kerja kelompok dan permainan, yang dapat mendorong mereka untuk lebih aktif dalam mengeksplorasi rasa ingin tahu mereka. Oleh karena itu, berdasarkan konteks tersebut, peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian dengan judul **"Pengaruh Pembelajaran Kooperatif terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA Kelas IV SD"**. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengevaluasi dampak pembelajaran kooperatif terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA kelas IV Sekolah Dasar.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat kuantitatif, yang merujuk pada pendekatan yang menggunakan data berupa angka-angka dan analisis statistik. Metode kuantitatif digunakan untuk menginvestigasi suatu populasi atau sampel tertentu dengan pengumpulan data menggunakan instrumen

penelitian. Analisis data dilakukan secara kuantitatif dan statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan.

Desain penelitian yang diterapkan adalah Quasi Eksperimen, yang melibatkan dua kelas, yaitu kelas kontrol dan kelas eksperimen (kelas yang mendapatkan perlakuan). Kelas kontrol menerapkan pembelajaran konvensional, sementara kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran kooperatif. Pengujian dilakukan dua kali, yakni sebelum dan setelah penerapan perlakuan. Pengujian awal sebelum perlakuan disebut pre-tes, sementara pengujian setelah perlakuan disebut post-tes.

Tabel 3. data Quasi Eksperimen Design

| Kelas      | Pre test | Perlakuan | Post test |
|------------|----------|-----------|-----------|
| Eksperimen | O1       | X         | O2        |
| Kontrol    | O3       | -         | O4        |

Dimana :

X = Perlakuan

O1 = Pemberian pre test pada kelas eksperimen yang diberikan perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif.

O2 = Pemberian post test pada kelas eksperimen yang diberikan perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif.

O3 = Pemberian Pre test pada kelas kontrol tanpa diberikan perlakuan.

O4 = Pemberian Post test pada kelas kontrol tanpa diberikan perlakuan.

Yang menjadi variabel penelitian ini adalah: Variabel bebas (X) yaitu pembelajaran kooperatif dan Variabel terikat (Y) yaitu hasil belajar.

## Populasi

Populasi merujuk pada seluruh subjek penelitian, dan jika penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi seluruh elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya dapat dikategorikan sebagai penelitian populasi (Oktavia, 2019). Populasi yang akan menjadi fokus penelitian ini adalah siswa dari SDN Cipayung 02, yang berjumlah 252 siswa, dan siswa dari SDN Cipayung 03, yang berjumlah 270 siswa, di Kecamatan Cikarang Timur.

## Sampel

Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Dalam penelitian ini, pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan Teknik Purposive Sampling. Menurut Oktavia (2019), Purposive Sampling adalah metode pengambilan sampel yang dilakukan berdasarkan pertimbangan peneliti, di mana peneliti memilih unsur-unsur yang dianggap sudah mencakup karakteristik yang diinginkan dalam sampel yang diambil.

Sampel penelitian ini terdiri dari dua kelas, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas eksperimen terdiri dari siswa kelas IV SDN Cipayung 02, dengan jumlah siswa sebanyak 31. Sementara itu, kelas kontrol terdiri dari siswa kelas IV SDN Cipayung 03, juga dengan jumlah siswa sebanyak 31. Penting untuk dicatat bahwa keduanya menggunakan kurikulum yang sama dan memiliki tingkat hasil belajar (nilai) yang setara.

## Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merujuk pada metode yang digunakan untuk menghimpun informasi. Pengumpulan data dapat dilakukan melalui berbagai setting, sumber, dan cara yang berbeda. Dalam konteks cara pengumpulan data, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut:

## 1. Tes

Tes yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini bersifat subjektif dan terdiri dari soal pilihan ganda dan esai, dengan masing-masing terdapat 5 pertanyaan. Tes akhir yang disebut sebagai post-test digunakan sebagai instrumen untuk mengukur hasil belajar siswa terhadap materi yang telah diajarkan menggunakan metode Kooperatif dalam pembelajaran IPA.

## 2. Dokumentasi

Dokumentasi berperan sebagai penguat informasi yang diperoleh selama proses penelitian. Penggunaan teknik dokumentasi ini bertujuan untuk menggali data terkait nilai peserta didik dengan merujuk pada daftar nilai yang tersedia di sekolah. Selain itu, metode ini dimanfaatkan untuk merekam secara tertulis kegiatan pembelajaran, termasuk profil sekolah, serta mendokumentasikan momen melalui foto selama proses pembelajaran berlangsung selama penelitian.

## HASIL ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Dari data yang telah diperoleh, analisis menunjukkan bahwa kemampuan awal siswa pada kedua kelas, baik kelas eksperimen maupun kelas kontrol, masih tergolong rendah. Sebelum pelaksanaan kegiatan pembelajaran, dilakukan pretest menggunakan instrumen berupa soal pilihan ganda sebanyak 10 nomor.

Penelitian ini terdiri dari 3 pertemuan, dengan subjek penelitian berupa siswa kelas IV semester genap di SD Cipayung 02 dan Cipayung 03, masing-masing berjumlah 31 orang. Pada pertemuan pertama, dilakukan pembelajaran tanpa tindakan dengan pemberian pretest. Pada pertemuan kedua, dilakukan pemberian tindakan (X) di kelas eksperimen menggunakan metode kooperatif, sementara kelas kontrol menggunakan metode kontekstual atau ceramah. Pada pertemuan ketiga, dilakukan evaluasi serta pemberian posttest. Hasil tes pertama pada pertemuan pertama, sebelum penerapan model pembelajaran kooperatif dengan pretest, menunjukkan bahwa hasil belajar IPA secara individu belum mencapai indikator keberhasilan penelitian Quasi Eksperimen, karena masih ada 19 siswa di kelas eksperimen dan 26 siswa di kelas kontrol yang memperoleh nilai di bawah KKM ( $<75$ ), atau sekitar 57,2% siswa yang belum mencapai KKM.

## 1. Uji Deskriptif

Tabel 4. Hasil Pretes dan Posttes Eksperimen dan Kontrol

|                     | Descriptive Statistics |       |         |         |       |                |
|---------------------|------------------------|-------|---------|---------|-------|----------------|
|                     | N                      | Range | Minimum | Maximum | Mean  | Std. Deviation |
| PreTest Eksperimen  | 31                     | 80    | 20      | 100     | 67.74 | 19.868         |
| PostTest Eksperimen | 31                     | 33    | 67      | 100     | 86.77 | 8.713          |
| PreTest Kontrol     | 31                     | 67    | 20      | 87      | 57.71 | 15.864         |
| PostTest Kontrol    | 31                     | 93    | 7       | 100     | 63.19 | 24.231         |
| Valid N (listwise)  | 31                     |       |         |         |       |                |

Setelah dilakukan pretest dan posttest, terlihat bahwa hasil belajar kelompok eksperimen mengalami peningkatan. Rata-rata nilai pretest adalah 67.74, sedangkan nilai posttest meningkat menjadi 86.77. Selanjutnya, untuk menguji hipotesis tentang pengaruh metode Kooperatif terhadap hasil belajar siswa kelas IV di SD di Kecamatan Cikarang Timur, perlu diperhatikan hasil pretest dan posttest pada kelompok kontrol. Hasil belajar kelompok kontrol juga mengalami peningkatan, dengan rata-rata nilai pretest sebesar 57.71 dan nilai posttest sebesar 63.19.



## 2. Uji Normalitas

Tabel 5. Hasil Uji Wilcoxon  
Test Statistics<sup>a</sup>

|                        | PostTest<br>Eksperimen -<br>PreTest<br>Eksperimen | PostTest Kontrol<br>- PreTest<br>Kontrol |
|------------------------|---------------------------------------------------|------------------------------------------|
| Z                      | -4.404 <sup>b</sup>                               | -2.190 <sup>b</sup>                      |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | .000                                              | .029                                     |

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on negative ranks.

Langkah selanjutnya melibatkan serangkaian uji, termasuk uji prasyarat yang terdiri dari uji normalitas dan uji homogenitas, serta uji hipotesis dengan menggunakan uji Mann-Whitney U. Uji normalitas digunakan untuk menilai apakah sebaran data penelitian memiliki distribusi normal atau tidak. Uji normalitas yang diterapkan dalam penelitian ini adalah uji Wilcoxon signed ranks. Hasil uji Wilcoxon signed ranks test menunjukkan bahwa nilai Asymp.Sig (2-tailed) pada kelompok eksperimen adalah 0,000 (kurang dari 0,05), dan pada kelompok kontrol adalah 0,029 (juga kurang dari 0,05), menunjukkan adanya perbedaan antara hasil belajar pretest dan posttest pada kedua kelompok (Hypothesis accepted). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa data memiliki distribusi normal.

## 3. Uji Homogenitas

Tabel 6. Hasil Uji Homogenitas  
Test of Homogeneity of Variance

|               |                                      | Levene Statistic | df1 | df2    | Sig. |
|---------------|--------------------------------------|------------------|-----|--------|------|
| Hasil Belajar | Based on Mean                        | 17.537           | 1   | 60     | .000 |
|               | Based on Median                      | 12.188           | 1   | 60     | .001 |
|               | Based on Median and with adjusted df | 12.188           | 1   | 44.048 | .001 |
|               | Based on trimmed mean                | 16.676           | 1   | 60     | .000 |

Uji homogenitas bertujuan untuk menilai apakah data berasal dari populasi yang homogen. Dalam penelitian ini, uji homogenitas menggunakan uji statistik Levene. Jika nilai hitung (Asymp.Sig) kurang dari 0,05, maka hipotesis diterima, menunjukkan homogenitas data. Sebaliknya, jika nilai hitung (Asymp.Sig) lebih besar dari 0,05, maka hipotesis tidak diterima atau data dianggap heterogen. Hasil uji menunjukkan nilai n sig Based on Mean sebesar 0,000 (kurang dari 0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa varian data pada kelas posttest eksperimen dan posttest kontrol adalah tidak sama atau heterogen.

## 4. Uji Mann Whitney U

Tabel 7. Hasil Uji Mann-Whitney U  
Test Statistics<sup>a</sup>

|                        | Hasil Belajar |
|------------------------|---------------|
| Mann-Whitney U         | 174.000       |
| Wilcoxon W             | 670.000       |
| Z                      | -4.398        |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | .000          |

a. Grouping Variable: Kelas

Oleh karena itu, karena salah satu persyaratan uji independent sample t-test (homogenitas varian) tidak terpenuhi, alternatif yang digunakan adalah uji Mann-Whitney U. Hasil uji

hipotesis menunjukkan nilai Asymp.Sig (2-tailed) sebesar 0,000, yang kurang dari taraf signifikansi 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima berdasarkan pengambilan keputusan menggunakan Mann-Whitney U, di mana jika nilai Asymp.Sig  $< 0,05$ , maka hipotesis diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan Metode Kooperatif memiliki pengaruh terhadap hasil belajar siswa kelas IV SD di Kecamatan Cikarang Timur.

Penelitian ini dilakukan untuk mengevaluasi dampak penggunaan metode pembelajaran Kooperatif terhadap pencapaian hasil belajar IPA siswa kelas IV. Penelitian melibatkan kelas eksperimen dan kelas kontrol dalam pembelajaran IPA di SDN Cipayung 02. Temuan penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode pembelajaran Kooperatif memberikan dampak positif terhadap hasil belajar IPA siswa kelas IV. Hasil uji hipotesis dengan Mann-Whitney U menunjukkan nilai Asymp.Sig (2-tailed) sebesar 0,000, yang lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05. Dengan demikian, hipotesis dapat diterima, dan dapat disimpulkan bahwa Metode Kooperatif berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar siswa kelas IV SD di Kecamatan Cikarang Timur.

Keberhasilan penerapan metode pembelajaran Kooperatif terhadap hasil belajar IPA siswa kelas IV di kelas eksperimen dapat dijelaskan oleh peningkatan kemampuan siswa dalam memahami materi secara lebih baik. Proses pembelajaran juga menjadi lebih efisien karena melibatkan partisipasi aktif siswa, memastikan waktu pembelajaran dimanfaatkan dengan optimal. Metode ini juga dianggap sebagai suatu inovasi yang menarik minat siswa, merangsang rasa ingin tahu, serta membantu siswa untuk lebih terfokus pada materi pembelajaran.

## KESIMPULAN

Dalam konteks pencapaian hasil belajar siswa, penting untuk diakui bahwa beberapa faktor lain juga memiliki peran yang signifikan, seperti kesiapan guru dalam menyajikan materi, kesiapan siswa dalam menerima pembelajaran, dan tingkat partisipasi siswa selama proses pembelajaran atau metode pembelajaran yang diterapkan. Berdasarkan hasil penelitian pada siswa kelas IV SDN Cipayung 02 dan SDN Cipayung 03, untuk mengatasi tantangan hasil belajar kognitif yang rendah dalam IPA, dapat disimpulkan bahwa penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif memberikan pengaruh yang signifikan. Kesimpulan ini didukung oleh hasil uji hipotesis dengan nilai Asymp.Sig (2-tailed) sebesar  $0,000 < 0,05$ . Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima berdasarkan keputusan yang diambil menggunakan uji Mann Whitney U, dimana jika nilai Asymp.Sig  $< 0,05$ , maka hipotesis diterima. Hasil statistik ini menunjukkan bahwa Metode Kooperatif memiliki pengaruh yang positif terhadap hasil belajar siswa kelas IV SD di Kecamatan Cikarang Timur.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, A., & Noviani, N. (2019). Tantangan dan Solusi dalam Perkembangan Teknologi Pendidikan di Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*, 2(1), 18–25.
- Anitra, R. (2021). Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dalam Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar. *JPDI (Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia)*, 6(1), 8. <https://doi.org/10.26737/jpdi.v6i1.2311>
- Ari Sudana, I. P., & Wesnawa, I. G. A. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.23887/jisd.v1i1.10128>
- Asmedy, A. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Terhadap Hasil

- Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 2(2), 108–113. <https://doi.org/10.54371/ainj.v2i2.41>
- Ela, H. Y. (2022). Penerapan Metode Kooperatif Tipe STAD untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dalam Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas IV SD Negeri 12 Seluma .... *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru* ..., 2, 239–246.
- Fauhah, H., & Rosy, B. (2020). Analisis Model Pembelajaran Make A Match Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)*, 9(2), 321–334. <https://doi.org/10.26740/jpap.v9n2.p321-334>
- Hasanah, Z., & Himami, A. S. (2021). Model Pembelajaran Kooperatif Dalam Menumbuhkan Keaktifan Belajar Siswa. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 1(1), 1–13. <https://doi.org/10.54437/irsyaduna.v1i1.236>
- Irawati, I., Ilhamdi, M. L., & Nasruddin, N. (2021). Pengaruh Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar IPA. *Jurnal Pijar Mipa*, 16(1), 44–48. <https://doi.org/10.29303/jpm.v16i1.2202>
- Jundi, M., & Solong, N. P. (2021). Analisis Kesesuaian Indikator dan Kompetensi Dasar Bahasa Arab KMA 183. *Tatsqify: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 2(1), 61. <https://doi.org/10.30997/tjpba.v2i1.3642>
- Khoerunnisa, P., & Aqwal, S. M. (2020). Analisis Model-model Pembelajaran. *Fondatia*, 4(1), 1–27. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v4i1.441>
- Maritsa, A., Hanifah Salsabila, U., Wafiq, M., Rahma Anindya, P., & Azhar Ma'shum, M. (2021). Pengaruh Teknologi Dalam Dunia Pendidikan. *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan*, 18(2), 91–100. <https://doi.org/10.46781/al-mutharahah.v18i2.303>
- Mirdad, J. (2020). Model-Model Pembelajaran (Empat Rumpun Model Pembelajaran). *Jurnal Sakinah*, 2(1), 14–23.
- Mukhlisin, A. dan M. H. P. (2020). Journal Research and Education Studies. *Invention*, 1(1), 33–43.
- Mulyani, F., & Haliza, N. (2021). Analisis Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (Iptek) Dalam Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 3(1), 101–109. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v3i1.1432>
- Novayulianti, R., & Harlinda, S. (2021). Analisis Aktivitas Belajar Siswa pada Mata Pelajaran ipa Kelas V di Duri Kepa 05 dalam Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 2(3).
- Oktavia, I. K. (2019). Pengaruh Metode Eksperimen Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Ipa Siswa Kelas V Sd Al Azhar 2 Bandar Lampung. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 1–83.
- Purnomo, C. (2021). Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make a Match Untuk Meningkatkan Hasil Belajar. *Journal of Education and Religious Studies*, 1(02), 53–57. <https://doi.org/10.57060/jers.v1i02.22>
- Rahman, S. (2021). Pentingnya Motivasi Belajar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar. *Merdeka Belajar, November*, 289–302.
- Susanto, R., Agustina, N., Anwar, N., & Rachbini, W. (2022). A New Paradigm Of Basic Teaching Skills : Learner Organizational Culture And Self-Leadership Constructions. 6(6), 1–14.
- Tanjung, D. S., Sembiring, R. K., & Habeahan, D. F. (2022). Pengaruh Penggunaan Gadget Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas Iii Di Sekolah Dasar Medan. *School Education Journal Pgsd Fip Unimed*, 12(3), 176–184. <https://doi.org/10.24114/sejpsd.v12i3.36176>
- Tasya, N., & Abadi, A. P. (2019). Faktor Penyebab Rendahnya Hasil Belajar Siswa.

*Sesiomedika*, 660–662.

Zubaidi1, Asyhar2, R., & Syamsurizal2. (2013). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe. *Tekno-Pedagogi*, 3(1), 42–49. type of investigation group, creativity, learning outcome.